

**HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DENGAN POLA KONSUMSI
MASYARAKAT NELAYAN DI DESA KETAPANG
KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

VIOLA CARERA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

Hubungan Antara Pendapatan dengan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

Oleh

Viola Carera

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian menunjukkan pengeluaran konsumsi pangan masyarakat nelayan di Desa Ketapang lebih besar pada konsumsi non pangan. Berdasarkan tabel pendapatan serta persentase konsumsi pangan dan nonpangan dapat disimpulkan bahwa dengan pendapatan yang tinggi masyarakat nelayan di Desa Ketapang memiliki kecenderungan konsumsi yang sedikit, begitu pula sebaliknya dengan pendapatan minim masyarakat nelayan di Desa Ketapang memiliki kecenderungan konsumsi lebih besar. Dari hasil penelitian terhadap 33 nelayan Desa Ketapang dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak membuat tingkat konsumsi baik pangan maupun non pangan menjadi tinggi, begitupun sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak membuat tingkat konsumsi pangan maupun non pangan menjadi rendah pula. Kemudian, banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi besar pengeluaran konsumsi baik pangan maupun non pangan.

Kata Kunci : Non Pangan, Pendapatan, Pola Konsumsi Pangan

ABSTRACT

Relationship Between Income and Fisherman Consumption Patterns in Ketapang Village, Padang Cermin Sub District, Pesawaran District

By

Viola Carera

This study aims to determine the relationship between income and consumption patterns of fishing communities in the Village Ketapang Padang Cermin Pesawaran. The method used in analyzing the data in this study is to use descriptive qualitative and descriptive quantitative analysis to explain how the relationship between income with consumption patterns of fishing communities in the Village Ketapang Padang Cermin District Pesawaran District. The results showed the consumption expenditure of fishermen community in Ketapang Village is greater in non food consumption. Based on the income table and the percentage of food and non-food consumption, it can be concluded that with a high income fishermen in Ketapang village have a tendency of little consumption, and vice versa with minimal income fisherman community in Ketapang Village has bigger consumption tendency. From the results of research on 33 fishermen Ketapang Village can be concluded that the higher level of education does not make the level of consumption of both food and non-food to be high, vice versa, lower education levels do not make the level of food and non-food consumption to be low too. Then, the large number of family members influences both consumption expenditure both food and non food.

Keywords: Food Consumption Pattern, Income, Non Food Consumption

**HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DENGAN POLA KONSUMSI
MASYARAKAT NELAYAN DI DESA KETAPANG
KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh :

VIOLA CARERA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

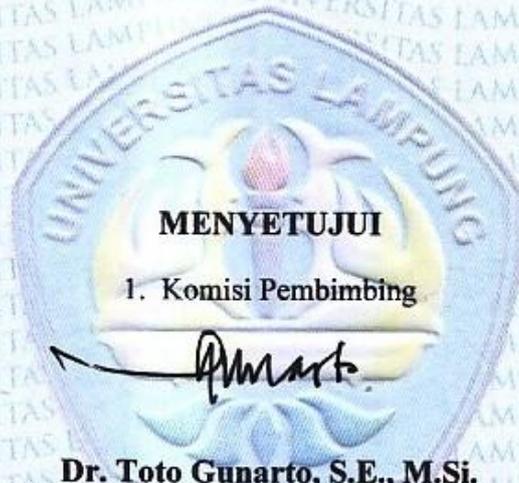
Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DENGAN
POLA KONSUMSI MASYARAKAT NELAYAN DI
DESA KETAPANG KECAMATAN PADANG
CERMIN KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Viola Carera**

No. Pokok Mahasiswa : **1211021123**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



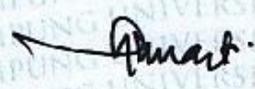
Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.
NIP 19560325 198303 1 002

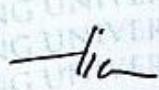
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

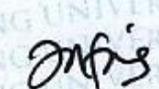
Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 006

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. 

Penguji I : Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E. 

Penguji II : Emi Maimunah, S.E., M.Si. 

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Saetia Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 196109041987031011 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Juli 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa, skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.”

Bandar Lampung, 31 Juli 2017



Viola Carera

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 6 Februari 1995, sebagai anak Pertamadari dua bersaudara buah hati dari pasangan Bapak Ricas Sutraso,S.T. dan Ibu Sakdianah.

Penulis memulai pendidikan formal di SD AL-AZHAR 2 Bandar Lampung pada tahun 2000 dan diselesaikan pada tahun 2006 dan dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-AZHAR 3 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan. Pada awal tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tebakak Way Sindi, Kecamatan Karya Penggawa, Krui selama 60 hari.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya persembahkan untuk Allah SWT. Sebagai rasa syukur atas ridho serta karunia-Nya sehingga skripsi ini telah terselesaikan dengan baik

Alhamdulillahirabbil' alamiin

Untuk Mama, Papa, dan Adek terima kasih atas doa dan dukungan yang selama ini diberikan untuk kelancaran skripsi ini..

Dosen -dosen serta sahabat-sahabat terbaik yan turut memberikan arahan, dukungan, juga doa yang menambahkan semangat atas selesainya skripsi ini.

Almamater tercinta. Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Terima Kasih

MOTTO

“Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan”

(QS : Yasin : 83)

“Di antara akhlak seorang mukmin adalah baik dalam berbicara, tekun bila mendengarkan, berwajah ceria dan menepati janji”

(HR. Ad-Dailami)

“Jangan ragu untuk melangkah, karena jarak 1000 mil dimulai dengan langkah pertama”

“ bersyukur adalah kunci kebahagiaan yang hakiki”

(Viola Carera)

SANWACANA

Pujisyukurpenulisucapkankehadirat Allah SWT, karenaatasrahmatdanhidayah-Nya skripsiiniadapatterselesaikandenganbaik.

Skripsidenganjudul "*Hubungan Antara PendapatandanPolaKonsumsiMasyarakatNelayan di DesaKetapangKecamatan Padang CerminKabupatenPesawaran*" adalahsalahsatusyaratuntukmemperolehgelarSarjanaEkonomi di Universtas Lampung.

Dalamkesempatanini penulismengucapkanterimakasihkepada:

1. Bapak Prof. Dr. SatriaBangsawan, SE.,M.Si., selakuDekanFakultasEkonomidanBisnisUniversitas Lampung;
2. Bapak Nairobi, SE.,M.Si., selakuKetuaJurusanEkonomi Pembangunan;
3. Ibu Emi Maimunah, SE., M.SiselakuSekertarisJurusanEkonomi PembangunansekaligussebagaiDosenPenguji
2. Terimakasihataskesediaanyauntukmemberikanbimbingan, kritikdan saran dalam proses penyelesaianskripsi.
4. BapakDr. Toto Gunarto., SE.,M.Si., selakuPembimbingSkripsi. Terimakasih yang sebesar-besarnyaataskesediannyauntukmemberikanbimbingan, saran dankritikdalam proses penyelesaianskripsi.
5. Ibu Dr. Lies Maria Hamzah S.E.,M.EselakuDosenPenguji 1 . Terimakasihataskesediaanyauntukmemberikanbimbingan, kritikdan saran dalam proses penyelesaianskripsi.
6. Ibu Tiara Nirmala, S.E., M.Sc. selakuPembimbingAkademik

7. Seluruh dosen dan staf akademik yang telah membantupenulisselama proses perkuliahan.
8. Mama dan Papa yang tidak pernah lelah mendoakan memberikan semangat, dukungansertamotivasi, berusahadengansegenapdayaupayasertakesabaranuntukterciptanyakeberhasilan masa depanku, semoga Allah SWT senantiasa memberikankesehatankepada Mama dan Papa.
9. Adikku tercinta Viany Vivilya terima kasih telah memberikandukungandanmotivasinya selamaini.
10. Terima kasih kepada Kakek, Nenek, Puyang, Mbah, Woh, Cik, Mamang, Bibi, Om, Tante dan seluruh keluarga besar H. Zainal Duljama dan keluarga besar Sukinunatas doakan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sepupu-sepupu tersayang Kak Icha, Kak Ren, Bella, Riki, Yuk Mfaa, Venni, Mbii, Dek Dafi, Bang, Shandy, Dora, Vino, Meyza, Adek Aska, Naufal, fathan, Zezi, Rimbun yang selalumenberikansemangatuntukmenyelesaikanskripsi ini.
12. Sahabat-sahabat terbaikku yang berjuang bersama-sama, Dewi Anggraini, S.E, Elvera Aulia, S.E, Kadek Sianti, S.E. Terima kasih untuk segalanya. percayalah segala usaha yang telah kita lakukan kelak akan berbuah manis.
13. Teman-teman ku Ekonomi Pembangunan 2012 yang tidak dapat dituliskan satu persatu. Terima kasih untuk kepeduliannya sertadukungannya selamaini. Semoga kedepannya kita akan selalusuksesamiin.
14. Beberapa pihak yang telah memberikankontribusi dalam penulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima Kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagiku semua. Amiin.

Bandar Lampung,

Penulis,

Viola Carera

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan	10
II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Landasan Teori.....	12
1. Pengertian Konsumsi	12
2. Teori Konsumsi.....	13
3. Fungsi Konsumsi.....	17
4. Tujuan Konsumsi	18
5. Pola Konsumsi	19
6. Pendapatan Rumah Tangga.....	25
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi.....	26
B. Tinjauan Empiris.....	33
1. Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Berpikir.....	44
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data	37
B. Metode Pengumpulan Data	37
C. Variabel Penelitian	38
D. Definisi Operasional.....	39
E. Metode Analisis	40

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	42
B. Deskripsi Besar Pendapatan dan Biaya Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Desa Ketapang	43
C. Deskripsi Persentase Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Nelayan Desa Ketapang	49
1. Persentase Pola Konsumsi Pangan.....	49
2. Persentase Pola Konsumsi Non Pangan	54
D. Hubungan antara Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan di Desa Ketapang	58
E. Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Ketapang berdasarkan Pendidikan Terakhir yang ditempuh Kepala Keluarga dan Jumlah Anggota Keluarga yang ditanggung	60
1. Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga	61
2. Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga yang ditanggung	63

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Unit Usaha Penangkapan Ikan di Laut berdasarkan Jenis Kapal yang digunakan Nelayan Desa Ketapang.....	3
2. Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang, 1999 dan 2002-2008(rupiah) Average Per Capita Monthly Expenditure by Commodity Group, 1999 dan 2002-2010	20
3. Pola Konsumsi Rumah Tangga	22
4. Penelitian Terdahulu.....	33
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	38
6. Pendapatan pokok kepala keluarga	43
7. Pendapatan pokok istri.....	44
8. Pendapatan sampingan Kepala Keluarga	45
9. Konsumsi pangan	46
10. Konsumsi non pangan	46
11. Tabungan / Saving	47
12. Persentase Pola Konsumsi Pangan	50
13. Persentase Pola Konsumsi Non Pangan	54
14. Pendapatan dan Persentase Proporsi Konsumsi Pangan dan Non Pangan ..	57
15. Total Pendapatan dan Proporsi Konsumsi Pangan dan Non Pangan Nelayan Desa Ketapang.....	59
16. Proporsi Konsumsi Pangan dan Non Pangan berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anggota Keluarga yang ditanggung.....	60
17. Tingkat Pendidikan dan rata-rata Proporsi Konsumsi Pangan dan Non Pangan	62
18. Jumlah Anggota Keluarga dan rata-rata Proporsi Konsumsi Pangan dan Non Pangan.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Sektor Pertanian Provinsi Lampung Tahun 2003 - 2013.....	2
2. Kurva Engel	24
3. Kerangka Berpikir	36

DAFTAR LAMPIRAN

KUISIONER

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

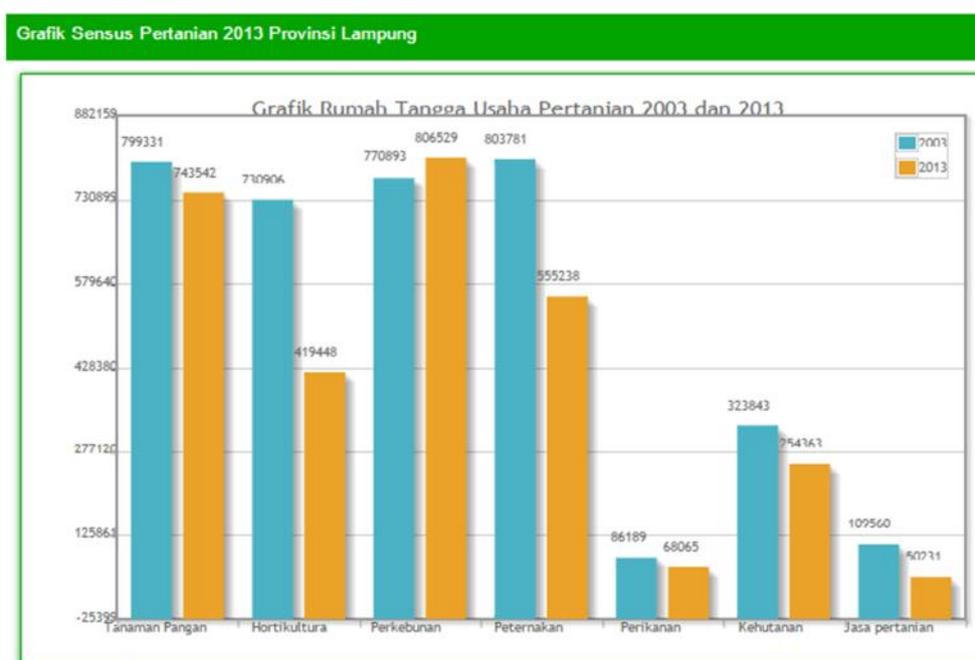
Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari banyak pulau. Tiap wilayah Indonesia yang menjorok kelaut adalah wilayah pesisir. Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut; ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin sedangkan ke arah laut meliputi bagian yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto,1976; Dahuri et al, 2001).

Sebagian besar masyarakat di sekitar wilayah pesisir pantai memperoleh penghasilan dari sektor perikanan. Penduduk pesisir yang bertempat tinggal sekitar pantai berprofesi nelayan karena letak geografis yang memudahkan para penduduk untuk melaksanakan pekerjaan dan pekerjaan nelayan yang sifatnya turun temurun sehingga pengalaman nelayan yang bertempat tinggal di daerah pesisir sudah di luar kepala. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. (Sumber: Pasal 1 Angka 10 UU Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

Perairan laut Indonesia kaya akan sumberdaya kelautan dan perikanan yang siap diolah dan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Sejumlah besar rakyat Indonesia menggantungkan hidupnya dari kekayaan laut dengan mata pencaharian sebagai

nelayan. Pembangunan dan kelautan perikanan saat ini lebih diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup nelayan dalam memajukan kualitas kehidupan desa pantai melalui pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan nilai ekspor dari hasil perikanan.

Kondisi sektor perikanan di Provinsi Lampung pada beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Sektor Pertanian Provinsi Lampung Tahun 2003-2013
Sumber : BPS Provinsi Lampung Subsektor Pertanian

Berdasarkan grafik rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2003 – 2013 di atas terlihat bahwa subsektor perikanan merupakan sektor yang paling rendah atau yang paling sedikit jumlahnya dibandingkan dengan sektor-sektor pertanian lain.

Berikut ini merupakan jumlah unit usaha penangkapan ikan di laut berdasarkan jenis kapal atau perahu utama yang digunakan oleh para nelayan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.

Tabel 1. Jumlah Unit Usaha Penangkapan Ikan di Laut berdasarkan Jenis Kapal yang digunakan Nelayan Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

No	Nama Kabupaten/Kota	JENIS KAPAL/PERAHU UTAMA YANG DIGUNAKAN			Jumlah
		Kapal Motor	Perahu Motor Tempel	Perahu Tanpa Motor	
1	Lampung Barat	187	312	262	761
2	Tanggamus	192	223	101	516
3	Lampung Selatan	213	254	318	785
4	Lampung Timur	332	145	76	553
5	Lampung Tengah	62	59	4	125
6	Lampung Utara	0	0	0	0
7	Way Kanan	0	0	0	0
8	Tulangbawang	337	366	7	710
9	Pesawaran	219	374	246	839
10	Pringsewu	1	0	0	1
11	Mesuji	42	50	18	110
12	Tulangbawang Barat	0	0	0	0
13	Kota Bandar Lampung	335	327	163	825
14	Kota Metro	0	0	0	0
Provinsi Lampung		1,920	2,110	1,195	5,225

Sumber : BPS Provinsi Lampung 2015

Perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam Pembangunan Nasional. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak unit usaha penangkapan ikan di laut berdasarkan jenis kapal atau perahu utama yang digunakan oleh para nelayan adalah kabupaten pesawaran yaitu sebanyak 219 jenis kapal motor, 374 perahu motor temple, 246 perahu tanpa motor dan total jumlah sebanyak 839 unit usaha.

Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin merupakan salah satu desa yang letaknya di pesisir pantai Kabupaten Pesawaran dan mayoritas penduduk Desa Ketapang merupakan nelayan. Para nelayan yang berada di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut dengan menggunakan perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang masih relatif sederhana. Hal ini mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan mereka yang terbilang relatif rendah

karena jumlah ikan hasil tangkapan (produksi) mereka yang relatif sedikit. Rendahnya tingkat produksi mempengaruhi penghasilan yang diperoleh para nelayan, hal juga ini akan berdampak pula terhadap pemenuhan kebutuhan pokok para nelayan, terutama menyangkut pola konsumsi mereka.

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Seiring dengan banyaknya tangkapan maka akan terlihat juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya dipergunakan untuk konsumsi keluarga, dengan demikian tingkat pemenuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima. Sebagai desa pesisir dengan luas wilayah 450 ha² dan berpenduduk heterogen dengan jumlah penduduk 1.149 jiwa, Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin menjadi salah satu sentra perikanan di Kabupaten Pesawaran.

Rendahnya penghasilan nelayan tradisional merupakan masalah yang sudah lama, namun masalah ini masih belum dapat diselesaikan hingga sekarang, kerana terlalu kompleks. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan sosial-ekonomi, namun berkait pula dengan lingkungan dan teknologi.

Beberapa kendala dalam usaha meningkatkan penghasilan nelayan tradisional yaitu faktor biologi, teknologi dan sosial-ekonomi. Kendala biologi berhubungan dengan terbatasnya stok sumber daya ikan. Kendala teknologi berhubungan dengan alat tangkap, mesin, motor atau infrastruktur pendorong lainnya seperti panjang kapal, besar dan fasilitas *cold storage*, atau peralatan pemrosesan yang dapat meningkatkan kualitas ikan. Kendala sosial-ekonomi lebih kepada nelayan sendiri dan lembaga - lembaga formal dan informal, swasta dan pemerintah yang memperlancar produksi dan distribusi.

Menurut Sumardi dan Evers (2010:20) penghasilan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan

jalan dinilai sejumlah uang atas harga yang berlaku pada saat itu. Sumber penghasilan jika ditinjau dari kehidupan keluarga, menurut T. Gilarso (dalam Jakaria, 2011:18), bersumber dari: (1) Usaha sendiri, misalnya berdagang, mengerjakan sawah, menjalankan usaha sendiri. (2) Bekerja pada orang lain, misalnya bekerja di kantor atau perusahaan sebagai pegawai kantor. (3) Hasil dari milik, misalnya mempunyai sawah dipinjamkan, punya rumah disewakan, punya uang dipinjamkan.

Sedangkan pendapatan atau penghasilan nelayan menurut Sajogya (dalam Tegar Hakim, 2012: 36) berasal dari dua sumber, yaitu: (1) Dari usaha penangkapan ikan. (2) Dari luar usaha penangkapan ikan. Pengertian nelayan berdasarkan pendapat Imron (dalam Mulyadi S, 2007:7) mengatakan “Nelayan adalah satu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya”. Sedangkan penggolongannya menurut Mulyadi S (2007:7) membagi 3 kelompok berdasarkan kepemilikan alat tangkap yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Jadi, nelayan merupakan kelompok masyarakat yang kehidupan ekonominya bergantung pada hasil laut pada umumnya mereka mendiami wilayah pesisir.

Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan

tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu.

Namun, bila dilihat lebih jauh peningkatan pendapatan tersebut tentu mengubah pola konsumsi anggota masyarakat luas karena tingkat pendapatan yang bervariasi antar rumah tangga sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan mengelolanya. Dengan perkataan lain bahwa peningkatan pendapatan suatu komunitas selalu diikuti bertambahnya tingkat konsumsi semakin tinggi pendapatan masyarakat secara keseluruhan maka makin tinggi pula tingkat konsumsi. (Sayuti, 1989:46-47).

Kemudian hubungan konsumsi dengan pendapatan dijelaskan dalam teori Keynes yang menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable saat ini. Dimana pendapatan disposable adalah pendapatan yang tersisa setelah pembayaran pajak. Jika pendapatan disposable tinggi maka konsumsi juga naik. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable.

Selanjutnya menurut Keynes ada batas konsumsi minimal, tidak tergantung pada tingkat pendapatan yang disebut konsumsi otonom. Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan = nol, dan hal ini ditentukan oleh faktor di luar pendapatan, seperti ekspektasi ekonomi dari konsumen, ketersediaan dan syarat-syarat kredit, standar hidup yang diharapkan, distribusi umur, lokasi geografis (Nanga,2001).

Kebiasaan serta lingkungan dan pengetahuan pengelolaan uang dapat mempengaruhi pola konsumsi, pengetahuan tersebut dapat diberikan dalam penyuluhan serta pengadaan infrastruktur agar para nelayan tidak perlu mengeluarkan biaya, dalam hal ini seperti iuran pembangunan jalan, pengadaan lampu jalan, pembelian mesin dan pembangunan koperasi. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan serta pengeluaran masyarakat nelayan.

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Pola konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin. Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya. (sumber: Michael James, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jakarta: Ghalia, 2001).

Pengeluaran rumah tangga nelayan terdiri atas pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan. Rumah tangga nelayan buruh menghabiskan lebih banyak total pengeluaran rumah tangga untuk pengeluaran pangan dan sisanya digunakan untuk pengeluaran non-pangan seperti sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Pengeluaran konsumsi masyarakat adalah salah satu variabel makro ekonomi yang dilambangkan "C". Konsep konsumsi yang merupakan konsep yang di Indonesiakan dalam bahasa Inggris "Consumption", merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau juga pendapatan yang dibelanjakan. Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang

menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan rumah tangga tersebut.

Pola konsumsi masyarakat nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik itu kebutuhan pangan maupun non pangan dalam jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilan per bulan. Besarnya biaya pengeluaran untuk konsumsi pangan dan non pangan yang diperoleh dari pendapatan pokok kepala keluarga, pendapatan sampingan kepala keluarga maupun pendapatan istri.

Berdasarkan penelitian Jacline Sumual, Wensy mengenai analisis pendapatan dan pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan terdapat kesimpulan bahwa pendapatan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan, yang artinya bahwa semakin besar pendapatan masyarakat nelayan di desa arakan maka semakin besar pula konsumsi masyarakat tersebut. Pola konsumsi masyarakat nelayan desa arakan paling besar dialokasikan untuk pengeuaran konsumsi pangan sesudah itu untuk konsumsi non pangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pendapatan dengan pola konsumsi nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, dengan harapan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu landasan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan di Desa Ketapang khususnya, dan Kecamatan Padang Cermin serta Kabupaten Pesawaran umumnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- b. Bagaimana hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- c. Bagaimana hubungan antara pendidikan terakhir yang ditempuh oleh kepala keluarga dengan pola konsumsi masyarakat nelayan Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- d. Bagaimana hubungan antara jumlah anggota keluarga yang ditanggung dengan pola konsumsi masyarakat nelayan Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pendapatan dengan pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- c. Untuk mengetahhui bagaimana hubungan antara pendidikan terakhir yang ditempuh oleh kepala keluarga dengan pola konsumsi masyarakat nelayan Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- d. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara jumlah anggota keluarga yang ditanggung dengan pola konsumsi masyarakat nelayan Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah

- a. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dan sumber inspirasi, serta bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Pesawaran dan instansi terkait serta pihak swasta dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di pesisir pantai Kabupaten Pesawaran.
- b. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antara pendapatan terhadap pola konsumsi masyarakat nelayan pesisir pantai Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

Bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, selanjutnya akan dibahas mengenai perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan skripsi yang berupa urutan-urutan penyusunan dan penulisan dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS.

Bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang mendasari penelitian ini. Selain itu didalamnya juga berisi tentang penelitian terdahulu hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN.

Bab ini berisi tentang pencarian data, yaitu jenis data dan sumber data yang akan digunakan serta cara pengumpulannya. Di dalam bab ini juga akan dibahas tentang definisi operasional, alat analisis dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.

Bab ini akan dijabarkan tentang pengelolaan data, yaitu perhitungan-perhitungan setelah mendapatkan data mentah, kemudian dimasukkan kedalam rumus yang telah ditentukan dan diuji dengan metode pengujian yang telah dipilih oleh peneliti dengan bantuan program computer.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.

Bab ini dijelaskan tentang kesimpulan yang didapat dari hasil analisis data secara jelas dan ditentukan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variable dependen atau tidak. Selain itu dalam bab ini juga dibahas tentang keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat diteruskan dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

II.KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Consumption*”. Konsumsi artinya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan (Eachern, 2001:490). Menurut T.Gilarso (2003:89), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat.

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007:115).

Mankiw (2006:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan dan kesehatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

2. Teori Konsumsi

a. Teori Konsumsi dari John Maynard Keynes

Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan $C = f(Y)$. Keynes mengajukan 3 asumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu :

- 1) Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.
- 2) Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik.
- 3) Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting.

Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai

$$C = C + cY, C > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan :

C = konsumsi

Y = pendapatan disposabel

C = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

(Mankiw, 2003:425-426)

Fungsi konsumsi Keynes secara makro menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi pada tingkat harga konstan. Pendapatan yang ada merupakan pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*. Variabel pendapatan nasional dalam fungsi konsumsi Keynes merupakan pendapatan

nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya. (Soediyono, 2000).

Sehingga secara garis besar teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa, (besar-kecil) konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Sedangkan unsur tabungan tidak terlalu berdampak terhadap perubahan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

b. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

Teori ini disampaikan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*) dengan definisi sebagai berikut:

- 1) Pendapatan permanen ialah pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan (Mankiw, 2003:443).
- 2) Pendapatan sementara ialah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. (Guritno dan Algifari, 1998: 72).

Selain itu, Friedman juga membagi pengeluaran konsumsi menjadi 2 yaitu:

- 1) Pengeluaran konsumsi permanen (konsumsi yang direncanakan)
- 2) Pengeluaran konsumsi sementara (konsumsi yang tidak direncanakan).

Friedman beranggapan bahwa tidak terdapat korelasi antara pendapatan/konsumsi sementara dengan pendapatan/konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Kecenderungan mengkonsumsi dari pendapatan sementara sama dengan nol, artinya jika konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Jika konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Goeritno dan Algifari, 1998:72).

Mankiw (2003:444) menyatakan, jika pendapatan sekarang secara temporer naik di atas pendapatan permanen, kecenderungan untuk mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan turun. Bila pendapatan sekarang turun secara temporer di bawah pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan naik

Kesimpulannya, teori konsumsi dari Milton Friedman berpikiran bahwa pendapatan permanen akan mempengaruhi besarnya jumlah kecenderungan mengkonsumsi rata-rata masyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi tersebut bisa saja mengarah pada jenis makanan atau non makanan bergantung pada besar-kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

c. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Daur/Siklus Hidup

Teori konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup disampaikan dikemukakan oleh Franco Modigliani. Modigliani menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang tersebut (Guritno dan Algifari, 1998:66).

Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 bagian berdasarkan umur seseorang:

- 1) Orang cenderung menerima pendapatan yang rendah pada usia muda, rasio tabungan berfluktuasi seiring dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*)
- 2) Pada usia menengah pendapatan seseorang cenderung tinggi, menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka dan rendah pada usia tua.
- 3) Pada kategori usia tua, orang cenderung akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah. Kemudian orang sudah tidak mampu lagi

menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga bila ia tidak memiliki tabungan maka ia akan mengalami kecenderungan *dissaving*.

(Guritno dan Algifari, 1998:66-67)

Modigliani menekankan bahwa pendapatan bervariasi dan tabungan secara sistematis yang terjadi selama kehidupan seseorang menjadikan konsumen mampu menggerakkan pendapatannya ketika dalam kondisi tinggi ke kondisi yang rendah (Mankiw, 2003:439).

Sehingga teori konsumsi dengan Hipotesis Daur Hidup dari Franco Modigliani berkesimpulan bahwa, konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kekayaan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Kecenderungan mengkonsumsi nilainya berdasarkan pada umur, selera dan tingkat bunga yang dimiliki oleh konsumen itu sendiri.

d. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Teori konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan relatif disampaikan oleh James Dusenberry. Ia menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah, dengan proporsi tertentu. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, dengan mengurangi besarnya tabungan.

Jika pendapatan berkurang, konsumen akan mengurangi pengeluarannya, dengan proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik (Guritno dan Algifari, 1998:71). Kondisi ini terjadi sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Bertambahnya pendapatan menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan penambahan tabungan tidak terlalu besar (Soediyono, 2000).

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

- 1) Konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya. (*Ratchet Effect*)
- 2) Perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya. (*Demonstration Effect*) (Guritno dan Algifari, 1998:72)

Sehingga berdasarkan uraian mengenai teori konsumsi berdasarkan hipotesis relatif, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan erat antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat akan meningkat selaras dengan peningkatan pendapatan, dimana besarnya peningkatan konsumsi dalam proporsi tertentu.

3. Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi ialah besarnya jumlah konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat sehubungan dengan tingkat pendapatannya. Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dengan pendapatan (*Ahmad Subagyo. www.ahmadsubagyo.com. Konsumsi, Tabungan dan Investasi*).

Fungsi konsumsi merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposabel) perekonomian tersebut (Wardayadi.2012).

Konsep konsumsi Keynes, didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dengan pendapatan. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka konsumsi secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasrat konsumsi yaitu kecenderungan konsumsi marginal atau konsumsi tambahan akan menurun, jika pendapatan meningkat.

Keynes beranggapan bahwa tidak seorangpun yang akan mengkonsumsi seluruh kenaikan pendapatannya, tapi ia juga menganggap bahwa semakin kaya seseorang tersebut maka akan semakin berkurang konsumsinya. Anggapan mengenai berkurangnya kecenderungan mengkonsumsi secara marginal ialah bagian penting dalam teori keynes.

Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$C = a + bY$$

Dimana:

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = Kecenderungan konsumsi marginal

C = Tingkat konsumsi

Y = Tingkat pendapatan nasional

Terdapat dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi dan pendapatan disposibel dengan tabungan yaitu konsep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung. Hubungan tersebut dideskripsikan menjadi kecenderungan mengkonsumsi, dimana kecenderungan mengkonsumsi dibedakan menjadi kecenderungan mengkonsumsi marginal dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata.

4. Tujuan Konsumsi

Menurut Salvatore (2007:53), tujuan konsumsi dijabarkan sebagai berikut: “Tujuan konsumsi seorang konsumen yang rasional ialah memaksimalkan kepuasan total yang diperoleh dari penggunaan pendapatannya”.

Selain itu, Ni Made Suyastiri Y.P (2008:52), menyatakan bila dilihat dari sudut pandang konsumsi pangan rumah tangga, maka konsumsi dalam hal ini bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan (baik dari segi kuantitas dan kualitas) di tingkat

rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang untuk konsumsi adalah guna memperoleh kepuasan yang optimum (kuantitas maupun kualitas) dan mencapai tingkat kemakmuran dalam artian terpenuhinya kebutuhan.

Keputusan pembelian untuk konsumsi digolongkan menjadi, sebagai berikut:

- a. Konsumsi penting, jenis konsumsi ini biasanya terjadi sesekali saja dalam waktu yang lama dan membutuhkan usaha dalam pengambilan keputusan karena berkurangnya pengalaman sebagai dasar pembuatan keputusan.
- b. Konsumsi rutin, pembelian yang dilakukan berulang
- c. Konsumsi karena terpaksa, membeli barang kebutuhan yang sifatnya sangat mendesak atau barang yang sangat dibutuhkan pada saat itu.
- d. Konsumsi group, jenis konsumsi kelompok, misalnya barang- barang kebutuhan keluarga (Adi, 2002:5).

5. Pola Konsumsi

a. Pengertian Pola Konsumsi

Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terrelisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. (Singarimbun, 1978: 3)

Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. (Suswono).

Sedangkan menurut Lie Goan Hong (2004) dalam Yulia (2010:23), dijelaskan bahwa pola konsumsi ialah berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat.

Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder (Moehadi,dkk, 1981, dalam Tika (2010:19)).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka pola konsumsi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi sifat kecenderungan pengeluaran keluarga yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder, pangan dan non pangan, yang merupakan tanggapan manusia terhadap lingkungan dan berkaitan dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut.

b. Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia

Pola konsumsi rumah tangga Indonesia, di bawah ini merupakan data pengeluaran konsumsi rumah tangga Indonesia bersumber data BPS tahun 1999-2010 yaitu:

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang, 1999 dan 2002-2008 (rupiah) Average per Capita Monthly Expenditure by Commodity Group, 1999 dan 2002-2010

No	Kelompok Pangan	2006	2007	2008	2009	2010
	Barang / Comodity group					
1	Padi-padian/	11,37	10,15	9,57	8,86	8,89
2	Umbi-umbian/	0,59	0,56	0,53	0,51	0,49
3	Ikan	4,72	3,91	3,96	4,29	4,34
4	Daging	1,85	1,95	1,84	1,89	2,10
5	Susu dan telur	2,96	2,97	3,12	3,27	3,20
6	Sayur-sayuran	4,42	3,87	4,02	3,91	3,84
7	Kacang-kacangan	1,63	1,47	1,55	1,57	1,49
8	Buah-buahan	2,10	2,56	2,27	2,05	2,49
9	Minyak/mentega	1,97	1,69	2,16	1,96	1,92
10	Bahan minuman	2,50	2,21	2,13	2,02	2,26
11	Bumbu-bumbuan	1,37	1,10	1,12	1,08	1,09
12	Konsumsi lainnya	1,27	1,34	1,39	1,33	1,29
13	Makanan/minuman jadi	5,97	4,97	5,08	5,26	5,25
14	Tembakau dan sirih	10,29	10,48	11,44	12,63	12,79
	Jumlah	53,01	49,24	50,17	50,62	51,43

Berlanjut

Lanjutan tabel 2

Kelompok Non Pangan		2006	2007	2008	2009	2010
No	Barang / Comodity group					
1	Fasilitas rumah	22,56	20,78	20,21	19,89	20,36
2	Barang dan jasa	14,99	17,01	17,12	17,49	16,78
3	Kebutuhan sandang	4,42	3,33	3,37	3,33	3,38
4	Barang-barang	2,98	6,47	6,37	5,88	5,14
5	Oajak dan asuransi	0,97	1,27	1,25	1,41	1,57
6	Keoerluan lain-lain	1,06	1,89	1,51	1,36	1,32
Jumlah		46,99	50,76	49,83	49,39	48,57

Sumber: Survei Ekonomi Nasional, Modul 1999, 2002, dan 2005 (2003, 2004 dan 2006 hanya mencakup panel 10.000 rumah tangga, sedangkan 2007, 2008, 2009 mencakup panel 68.000 rumah tangga).

Sebagaimana data BPS seperti tersebut di atas terlihat bahwa konsumsi masyarakat dipilah menjadi 2 yaitu makanan dan non-makanan. Pakar ekonomi juga menyampaikan pendapatannya mengenai pola konsumsi yaitu Dumairy (1997) dalam Tika (2010:19), bahwa pola konsumsi masyarakat diklasifikasikan menjadi pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan.

Dari data mengenai persentase pengeluaran rata-rata masyarakat Indonesia seperti tersebut di atas terlihat bahwa, baik pada kelompok makanan maupun non makanan dari tahun 2006 - 2010 terjadi kondisi fluktuasi. Khusus untuk kelompok makanan di tahun 2006-2009 mengalami penurunan, meskipun tahun 2010 mengalami kenaikan akan tetapi kenaikan hanya kecil sebesar 1%. Sedangkan untuk kelompok non makanan dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan kurang lebih 1%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kecenderungan pola konsumsi masyarakat Indonesia masih cenderung pada konsumsi makanan, yang artinya keajahteraan ekonomi juga masih relatif rendah.

Mengacu data tersebut di atas maka pola konsumsi masyarakat yang akan dijadikan acuan dalam pengelompokan pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Ketapang adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pola Konsumsi Rumah Tangga

Kelompok Barang/ <i>Commodity Group</i>	Kelompok Barang/ <i>Commodity Group</i>
A. Makanan/ Food	B. Bukan Makanan/ Non Food
1. Padi-padian/ <i>Cereals</i>	1. Perumahan dan fasilitas rumah tangga/ <i>Housing and household facility</i>
2. Umbi-umbian/ <i>Tubers</i>	2. Barang dan jasa/ <i>Goods and services</i>
3. Ikan/ <i>Fish</i>	a) Bahan Perawatan badan(sabun, pasta gigi, parfum, dsb)
4. Daging/ <i>Meat</i>	b) Bacaan (koran, majalah, buku,
5. Telur dan susu/ <i>Eggs and milk</i>	c) Komunikasi (handphone , telepon rumah)
6. Sayur-sayuran/ <i>Vegetables</i>	d) Kendaraan bermotor e)
7. Kacang-kacangan/ <i>Legumes</i>	Pembantu dan sopir
8. Buah-buahan/ <i>Fruits</i>	3. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala/ <i>Clothing, footwear and headgear</i>
9. Minyak dan lemak/ <i>Oil and</i>	4. Biaya Pendidikan
10. Bahan minuman/ <i>Beverage stuff</i>	5. Biaya Kesehatan
11. Bumbu-bumbuan/ <i>Spices</i>	6. Biaya Transportasi
12. Konsumsi lainnya/ <i>Miscellaneous food items</i>	
13. Makanan jadi/ <i>fast food and beverages</i>	
14. Tembakau dan sirih/ <i>Tobacco and betel dan minuman jadi/ Prepared food</i>	

Sumber: Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, BPS

c. Standar Pola Konsumsi

Standar hidup ialah pedoman mengenai apa yang dipandang sebagai taraf hidup yang layak, wajar atau pantas, dan karena itu dikejar oleh perorangan atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (T. Gilarso, 2003:112). Taraf hidup yang harus dipenuhi atau dicapai oleh masyarakat mengarah pada jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi.

Data konsumsi pangan penduduk Indonesia menurut BPS tahun 2010 dan 2011 menyebutkan, di kalangan masyarakat miskin makanan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan bukan makanan lainnya), yaitu masing-masing sebesar 73,50 persen pada Maret 2010 dan sebesar 73,52 persen pada Maret 2011. Jenis bahan makanan yang memiliki persentase besar dalam kebutuhan masyarakat miskin adalah

beras, rokok kretek filter, gula pasir, telur ayam ras, mie instan, tempe, bawang merah, daging ayam ras, dan tahu. Untuk komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan, listrik, pendidikan, dan angkutan.

Kegiatan masyarakat dalam mengkonsumsi bahan-bahan makanan tentunya harus memenuhi standar protein yang diberlakukan oleh pemerintah. Makanan yang dikonsumsi harus memiliki kadar gizi yang memadai dan mampu menunjang kesehatan masyarakat. BPS pada tahun 2011 melaporkan, bahwa Rata-rata Konsumsi Protein (gram) per Kapita per Hari Menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2011 menunjukkan bahwa, rata-rata konsumsi protein masyarakat di wilayah perkotaan 57,22% dan di wilayah pedesaan 55,28%. Meskipun data menunjukkan bahwa hanya kecil perbedaan rata-rata konsumsi protein antara masyarakat diperkotaan dan pedesaan, namun tetap saja ada kecenderungan mengkonsumsi masyarakat perkotaan memiliki persentase yang lebih unggul dibandingkan masyarakat di daerah pedesaan.

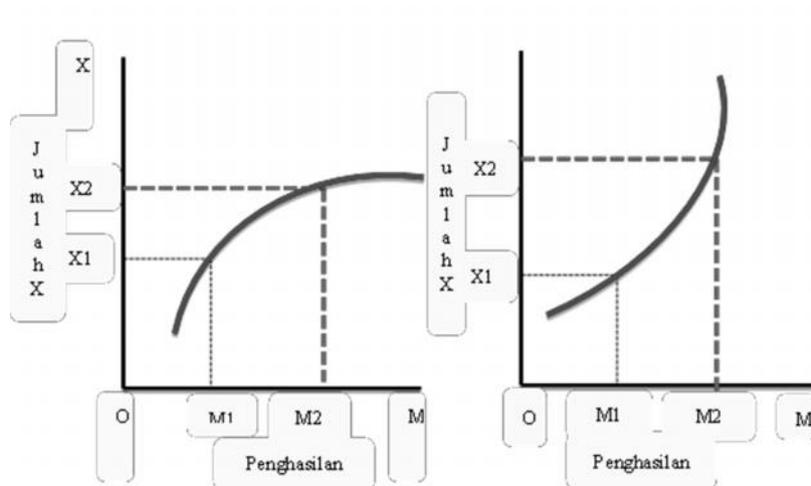
Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah. Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang masih rendah menjadikan standar hidup masyarakat bisa saja dikategorikan masih lemah. Pola konsumsi masyarakat berbeda antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lainnya.

Ada kecenderungan umum, bila semakin rendah kelas pengeluaran masyarakat maka alokasi pengeluarannya akan semakin didominasi oleh konsumsi pangan. Semakin tinggi kelas pengeluaran, maka makin besar proporsi belanja untuk konsumsi bukan makanan.

Secara mikro, kondisi tersebut seperti apa yang dijabarkan dalam Hukum Engel yaitu: Makin tinggi penghasilan suatu keluarga, makin besar pula jumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan primer, khususnya makanan. Tapi secara relatif

(dinyatakan sebagai % dari seluruh pengeluarannya) bagian yang dikeluarkan untuk kebutuhan primer makin kecil, sedangkan bagian untuk kebutuhan lain-lain semakin besar.

Besar kecilnya pendapatan dan pengaruhnya terhadap jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi dapat digambarkan dalam suatu kurva Engel yaitu:



Gambar 2. Kurva Engel

Kurva Engel ialah suatu fungsi yang menghubungkan keseimbangan jumlah komoditi yang dibeli konsumen pada berbagai tingkat pendapatan (Ari, 2004:40). Menurut Sonny (2007:92), Kurva Engel ialah sebuah garis yang menunjukkan hubungan antara berbagai jumlah barang dan jasa yang akan dibeli pada berbagai tingkat pendapatan yang dimiliki *ceteris paribus*. Kurva yang menggambarkan hubungan antara kuantitas barang yang dikonsumsi dengan besarnya pendapatan.

Sehingga Kurva Engel dapat didefinisikan sebagai kurva yang menggambarkan hubungan jumlah komoditi barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat pendapatan yang dimiliki *ceteris paribus*.

Dari kurva tersebut di atas dapat dideskripsikan bahwa, kurva (a) mempunyai kemiringan dari kiri ke kanan atas sedikit datar, yang artinya adanya perubahan pendapatan konsumen tidak berpengaruh terhadap perubahan konsumsi secara mencolok. Kondisi ini dapat diartikan pula bahwa barang akan tetap dibeli walaupun pendapatan konsumen rendah, tapi jumlah tersebut tidak akan bertambah dengan cepat dengan adanya bertambahnya pendapatan. Kemudian pada kurva (b) dapat dijabarkan bahwa kurva memiliki kemiringan dari kiri bawah ke kanan atas tetapi relatif tegak. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pendapatan konsumen akan diikuti oleh perubahan jumlah barang yang dibeli secara mencolok.

6. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang atau jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Samuleson dan Nordhaus (1992) dalam Muzdalifah (2010:19), menyatakan bahwa pendapatan ialah jumlah dari keseluruhan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Soediyono (1992) dalam Yupita (2010:21), juga memberikan argumennya bahwa, “Pendapatan ialah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka dalam partisipasi membentuk produksi”.

Sedangkan Lipsey (1991) dalam Tika (2010:29), membagi pendapatan menjadi dua macam yaitu:

a. Pendapatan perorangan, yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan dialokasikan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

b. Pendapatan *Disposable*, merupakan pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.

Dalam penelitian ini pendapatan didasarkan pada pendapatan rumah tangga yang dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Pendapatan Pokok Kepala Keluarga
- b. Pendapatan Isteri
- c. Pendapatan Sampingan

Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber pendapatan, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Unsur pendapatan memiliki peranan yang penting dalam teori konsumsi. Tingkat pendapatan (Y) dapat dipergunakan untuk dua tujuan yaitu konsumsi (C) dan tabungan (S), dan hubungan ketiganya dapat berbentuk dalam persamaan $Y = C + S$. Fungsi ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seseorang biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah pula (Badan Pusat Statistik, 2009)

Pola konsumsi masyarakat menggambarkan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat yang mengarah kepada unsur makanan atau non makanan. Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor dapat didefinisikan sebagai suatu hal atau keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:387).

Terdapat banyak aspek atau faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yaitu:

- a. Tingkat pendapatan masyarakat yaitu tingkat pendapatan (Y) dapat digunakan untuk dua tujuan: konsumsi (C) dan tabungan (S), dan hubungan ketiganya dapat terbentuk dalam persamaan $Y = C + S$. Fungsi ini diartikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi.
- b. Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi.
- c. Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan.
- d. Tingkat pendidikan masyarakat, tinggi rendahnya pendidikan masyarakat akan mempengaruhi terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya.
- e. Jumlah keluarga, besar kecilnya jumlah keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya.
- f. Lingkungan, keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat.

Menurut T. Gilarso (2003:112), faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumen ialah:

a. Faktor Individual

Pola konsumsi dipengaruhi oleh faktor emosional. Selain itu disebabkan karena faktor-faktor objektif, seperti umur, kelompok usia (anak, remaja, dewasa, dan berkeluarga) dan lingkungan yang mempengaruhi tidak hanya apa yang dikonsumsi, tapi juga kapan, berapa, model-modelnya, dan lain-lain.

b. Faktor Ekonomi

Selain harga barang, pendapatan konsumen dan adanya substitusi, terdapat beberapa hal lain yang bisa mempengaruhi terhadap permintaan seseorang atau keluarga, antara lain:

- 1) Lingkungan fisik (panas, dingin, basah, kering, dan lain-lain).
- 2) Kekayaan yang sudah dimiliki
- 3) Pandangan atau harapan tentang penghasilan di masa yang akan datang
- 4) Besarnya keluarga (keluarga inti, program KB)
- 5) Tersedia tidaknya kredit murah untuk konsumsi (koperasi, bank)

c. Faktor Sosial

Orang yang hidup dalam masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Gaya hidup dan faktor iklan sangat besar pengaruhnya terhadap pola konsumsi masyarakat

d. Faktor Kebudayaan

Agama dan adat kebiasaan dapat mempengaruhi konsumen dalam menentukan keputusan dalam mengkonsumsi barang atau jasa.

Menurut T Gillarso (2003:114) menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat:

- a) Sistem keluarga semakin diganti dengan sistem keluarga kecil yang berdiri sendiri dan tertutup.
- b) Banyak istri juga bekerja di luar rumah, di kantor-kantor, dan perusahaan-perusahaan.
- c) Sebagian dari pekerjaan yang dulu dikerjakan sendiri di rumah makin lama makin dialihkan ke perusahaan atau pabrik.

- d) Banyak keluarga muda dengan tingkat penghasilan masih rendah, padahal membutuhkan penghasilan untuk konsumsi sehingga sangat sulit untuk menabung.
- e) Taraf pendidikan masyarakat telah mulai naik sehingga diperlukan macam-macam hal tambahan yang tidak dibutuhkan oleh orang yang tidak sekolah.
- f. Pertumbuhan kota-kota besar dengan gaya hidup yang lain daripada desa, dengan sekolah-sekolah dan hiburannya, model pakaiannya, toko-tokonya yang mewah, listriknya, lalu lintas yang ramai, secara otomatis akan merubah pola kebutuhan masyarakat.

Kemudian selain faktor pendapatan, Suparmoko (1999). Menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi antara lain:

a. Selera

Selain faktor umur dan pendapatan yang sama, terdapat kondisi dimana beberapa orang mengkonsumsi lebih banyak daripada yang lainnya. Kondisi ini disebabkan oleh adanya perbedaan sikap dalam hal penghematan.

b. Faktor Sosial

Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pola konsumsi, antara lain: umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga. Pendapatan akan besar pada kelompok usia muda dan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada usia pertengahan, dan akhirnya menurun pada saat menginjak kelompok usia tua.

c. Kekayaan

Kekayaan sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi secara agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Seperti disampaikan oleh Friedman bahwa hasil bersih dari suatu kekayaan merupakan faktor yang penting dalam menentukan konsumsi.

d. Keuntungan dan Kerugian Kapital

Keuntungan kapital ialah kondisi naiknya hasil bersih dari kapital yang mendorong bertambahnya konsumsi, berbanding terbalik dengan adanya kerugian akan mengurangi konsumsi.

e. Tingkat Bunga

Para ahli klasik mengemukakan bahwa konsumsi adalah fungsi dari tingkat bunga. Jika tingkat bunga naik maka akan mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi. Namun para ahli setelah klasik meragukan teori tersebut, karena mereka berpendapat bahwa naiknya tingkat bunga justru akan meningkatkan pendapatan dan akan mengurangi tabungan dan menaikkan konsumsi.

Seseorang yang menabung dan ingin mendapatkan sejumlah pendapatan pada waktu yang akan datang dengan tingkat bunga yang tinggi, maka ia dapat mengurangi tabungan saat ini dan tetap memperoleh pendapatan yang tinggi di masa yang akan datang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, tabungan akan menghasilkan penerimaan yang tinggi dan tumbuh dengan cepat, hal ini berakibat pada jumlah konsumsi yang lebih besar daripada pendapatan saat ini.

Masyarakat yang mengutamakan pendapatan yang akan diterima dari tabungannya, maka naiknya tingkat bunga akan mempengaruhi variabel tabungan yang akan semakin berkurang dan dan konsumsi yang justru akan semakin meningkat.

f. Tingkat Harga

Pendapatan nominal yang meningkat disertai kenaikan tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil. Jadi seseorang yang tidak mengubah konsumsi riilnya meskipun terdapat kenaikan pendapatan nominal dan tingkat harga secara proporsional, maka hal ini dinamakan bebas dari ilusi uang.

Kondisi ini dapat terjadi dengan anggapan konsumsi riil ialah fungsi dari pendapatan riil.

Menurut Sediaoetama (2008) dalam Yulia (2010:23), pola konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

- a. Faktor Ekstrinsik (dari luar diri manusia), seperti: lingkungan alam, lingkungan sosial, budaya, agama dan ekonomi)
- b. Faktor Intrinsik (dari dalam diri manusia), seperti: emosional, keadaan jasmani, dan kejiwaan yang sakit, pengelolaan gizi dan penilaian terhadap mutu makanan.

Sedangkan menurut Ni Made Suyatiri Y.P (2008:54) menyampaikan bahwa pola konsumsi pangan bergantung oleh pendidikan rumah tangga. Semakin tinggi pendidikan formal masyarakat, maka pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kualitas pangan yang dikonsumsi masyarakat untuk meningkatkan kesehatan akan menyebabkan semakin bervariasinya pangan yang dikonsumsi.

Selanjutnya jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan berbasis potensi lokal. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai selera yang belum tentu sama.

Dari beberapa penjabaran di atas maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dalam penelitian ini dibatasi antara lain:

- a. Pendapatan

Pendapatan ialah jumlah penghasilan yang diperoleh seseorang selama jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi dalam rangka partisipasi membentuk produksi.

- b. Pendidikan

Pendidikan dalam arti teknis merupakan proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan, dan generasi ke generasi (Dwi Siswoyo, dkk., 2008:18).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk., 2007:3-4).

Sehingga pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh manusia untuk mengubah tingkah laku dan transformasi budaya dengan mengikuti suatu proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan.

c. Jumlah Keluarga/ Banyak Anggota keluarga

Keluarga dapat didefinisikan suatu uni kekerabatan yang terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi (Henslin, 2006:116).

Keluarga dapat diklasifikasikan menjadi 2:

- 1) Keluarga Batih (Suami, istri, dan anak-anak).
- 2) Keluarga Luas (Termasuk bibi, kakek, paman, dan saudara sepupu).

(Henslin, 2006:116)

Selanjutnya menurut Sanderson (2010:428-429), keluarga dapat diklasifikasikan juga menjadi 2 yaitu:

- 1) Keluarga Batih ialah suatu unit kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami-istri yang menikah dan keturunan langsung mereka, yang memelihara suatu rumah tangga bersama dan bertindak bersama-sama sebagai suatu satuan sosial.

2) Keluarga Luas ialah suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari sejumlah keluarga batih yang bertalian menjadi satu dan bertindak sebagai satu kesatuan.

Sehingga jumlah keluarga dalam penelitian ini memiliki pengertian sebagai orang-orang mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi yaitu istri, anak-anak, bibi, paman dan atau orang-orang yang masih menjadi beban terhadap pengeluaran keluarga.

B. Tinjauan Empiris

1. Penelitian Terdahulu

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode dan Variable	Hasil
1	Jacline Sumual, Wensy F.I.Rompas, Steeva Y.L.Tumangking	Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Nelayan Desa Arakan Kabupaten Minahasa Selatan	Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Tabel, Analisis BEP (Break Event Point) Analisis Regresi Linear Sederhana	Pola konsumsi masyarakat nelayan Desa Arakan paling besar dialokasikan untuk pengeluaran pangan sesudah itu untuk pengeluaran non pangan.
2	Michel Sipahelut (2010)	Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayandi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan menggunakan analisis SWOT	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PEMP telah memicu perubahan sosial budaya, teknologi, ekonomi dan kelembagaan masyarakat pesisir Kabupaten Halmahera Utara.
3		Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Pola Konsumsi Nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dan korelasi. Variabel Independen: Pendapatan Nelayan Variabel dependen : Pola Konsumsi Nelayan	Hasil penelitian menunjukan bahwa besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh nelayan berpengaruh pula secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi nelayan di Kecamatan Tenga

Berlanjut

Lanjutan tabel 4

4	Rofiza Ardhianto	Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Terhadap Pola Konsumsi Warga Desa Surodadi Kecamatan Sayung Kabupaten Demak	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).	1. Pendapatan dan Pengeluaran berpengaruh positif terhadap pola konsumsi nelayan perahu rakit Desa Surodadi Demak. 3.Peran pemerintah tidak berpengaruh positif terhadap pola konsumsi nelayan perahu rakit Desa Surodadi Demak
5	Desi Atika Kurniasari (2016)	Pengaruh Pendapatan, Dependency Ratio dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Pantai depok.	Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang untuk mengetahui besar hubungan dan pengaruh jumlah pendapatan, dependency ratio dan tingkat pendidikan nelayan di pesisir Pantai Depok terhadap pola konsumsi mereka.	Hasil penelitian menunjukkan pendapatan nelayan dan dependency ratio berpengaruh positif dan signifi- kan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan . Pendidikan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan .

C. Kerangka Berpikir

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka mempengaruhi jumlah pengeluaran konsumsi pada rumah tangga masyarakat. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu negara, banyak indikator yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan melihat pola konsumsi masyarakat.

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat. (Reksoprayitno, 2000).

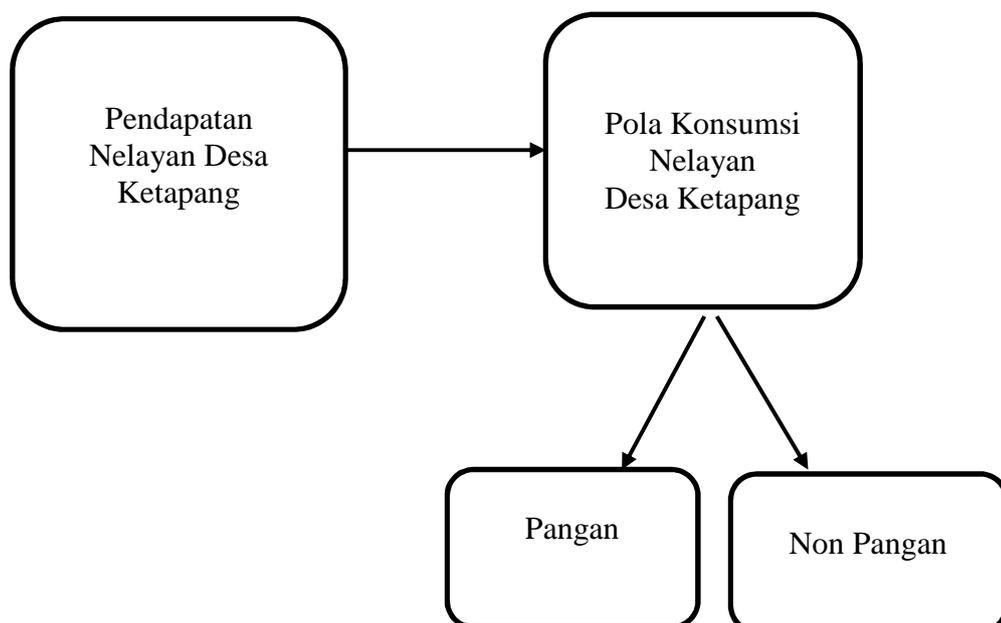
Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu: (1) Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya. (2) Pengeluaran konsumsi adalah irreversibel. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. (Mangkoesoebroto, 1998: 70).

Teori lain yang berhubungan dengan konsumsi yaitu teori Engel. Penelitian Engel melahirkan empat butir kesimpulan, yang kemudian dikenal dengan hukum Engel. Keempat butir kesimpulannya yang dirumuskan tersebut adalah : (1) Jika Pendapatan meningkat, maka persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil. (2) Persentase pengeluaran untuk konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan. (3) Persentase pengeluaran konsumsi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan. (4) Jika pendapatan meningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah, dan tabungan semakin meningkat.

Pola konsumsi bergeser dari pola konsumsi yang didominasi kebutuhan *survival* menuju pengeluaran yang lebih bervariasi. Perubahan pola konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, dimana besarnya pendapatan identik dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kapitalisme global mempengaruhi pola konsumsi masyarakat di wilayah perkotaan yang didominasi konsumsi non-makanan seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk, begitu juga pola konsumsi di lingkungan pedesaan atau pinggiran yang belum begitu stabil sebagai akibat kemampuan ekonomi masyarakat yang masih rendah.

Pola konsumsi masyarakat di lingkungan pedesaan yang tidak stabil salah satunya juga terjadi pada rumah tangga masyarakat nelayan di Desa Ketapang, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Besarnya potensi sektor perikanan yang ada di wilayah Desa Ketapang, mempengaruhi jumlah pendapatan masyarakat dan tentunya berdampak pada tingkat konsumsi masyarakat Desa Ketapang yang relatif tinggi.

Berdasarkan teori yang mendasari penelitian ini, maka kerangka dalam penelitian ini ialah:



Gambar 3. Kerangka Berpikir

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari terbitan atau laporan suatu lembaga-lembaga terkait seperti, BPS (Biro Pusat Statistik), Dinas Perikanan dan Kelautan tahun 2015, serta jurnal-jurnal yang terkait dalam penelitian. Sedangkan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan .

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan, yaitu dengan cara membaca literatur-literatur bidang ekonomi dan pembangunan serta mengenai pola konsumsi yang digunakan sebagai landasan kerangka berpikir dan teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan menganalisis laporan-laporan mengenai ekonomi dan pembangunan serta pendapatan dan mengenai pola konsumsi yang diterbitkan oleh kantor statistik maupun instansi-instansi pemerintah lain yang terkait dengan pokok penelitian.
3. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei, yaitu dengan mengumpulkan data pokok dari para responden (anggota populasi/ sampel) secara langsung ke obyek penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri- ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 1983). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, oleh karena itu sesuai dengan penelitian tersebut maka peneliti menggunakan metode sensus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Padang Cermin diperoleh data penduduk Desa Ketapang sebanyak 1.149 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 203 yang terdiri dari berbagai pekerjaan diantaranya sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Nelayan	33
2	Buruh Kapal Penyebrangan menuju Objek Wisata Pahawang	47
3	Petani kopi dan petani pisang	61
4	Pedagang / Menyewakan perlengkapan alat snorkling	55
5	PNS, Karyawan Honorer	7
	Jumlah	203

Sumber : Kantor Kecamatan Padang Cermin

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa dari 203 kepala keluarga di Desa Ketapang, terdapat masyarakat yang bekerja sebagai nelayan adalah sebanyak 33 orang. Maka penelitian dilakukan terhadap 33 nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pola konsumsi masyarakat nelayan di Desa Ketapang (Y).

Pola konsumsi masyarakat nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga baik itu kebutuhan pangan maupun non pangan dalam jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilan per bulan.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan nelayan (X).

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari pendapatan pokok kepala keluarga, pendapatan sampingan kepala keluarga maupun pendapatan istri.

D. Definisi Operasional

1. Pendapatan nelayan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seluruh pendapatan rumah tangga yang memiliki keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan keluarga nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin dari jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga, dalam bentuk uang seperti pendapatan pokok dari melaut, pendapatan dari pekerjaan sampingan, serta pendapatan anggota keluarga lain yang diberikan untuk kebutuhan keluarga sebagai hasil pekerjaannya.

Pendapatan rumah tangga akan berhubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar nelayan buruh karena pendapatan yang rendah akan memberikan efek terhadap rendahnya daya beli suatu rumah tangga nelayan.

2. Pola konsumsi

Pola konsumsi dalam penelitian ini yaitu seluruh kebutuhan pangan dan non pangan rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilan. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok. Misalnya untuk makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Adapun kebutuhan lain yang kurang pokok baru akan dipenuhi jika penghasilannya mencukupi. Dengan kata lain kebutuhan yang kurang tidak mendesak akan ditunda dalam pemenuhannya.

3. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu taraf pendidikan terakhir yang ditempuh oleh nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Pendidikan dalam arti teknis merupakan proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan, dan generasi ke generasi (Dwi Siswoyo, dkk., 2008:18).

4. Jumlah Keluarga/ Banyak Anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu banyaknya anggota keluarga yang ditanggung kebutuhannya oleh kepala keluarga.

E. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2004:169), analisis deskriptif kualitatif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Sugiyono (2012:13), analisis deskriptif kuantitatif adalah data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian di analisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang kondisi sosial ekonomi pembangunan dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar kawasan pesisir Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Psawaran.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisa dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk mendeskriptifkan fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sehingga data yang dihasilkan merupakan data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada nelayan di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Proporsi konsumsi pangan masyarakat nelayan di Desa Ketapang lebih besar pada proporsi konsumsi non pangan. Biaya yang paling banyak dikeluarkan masyarakat nelayan di Desa Ketapang dalam kesehariannya untuk konsumsi pangan adalah untuk pangan jenis tembakau dan untuk konsumsi non pangan adalah biaya transportasi dan komunikasi.
2. Dengan pendapatan yang tinggi masyarakat nelayan di Desa Ketapang memiliki kecendrungan proporsi konsumsi pangan yang kecil, namun memiliki proporsi konsumsi non pangan yang brsar, begitu pula sebaliknya.
3. Tingkat pendidikan nelayan Desa Ketapang yang lebih tinggi tidak membuat tingkat konsumsi baik pangan maupun non pangan menjadi tinggi , begitupun sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak membuat tingkat konsumsi pangan maupun non pangan menjadi rendah pula.
4. Semakin banyak jumlah anggota keluarga nelayan Desa Ketapang maka semakin besar pula persentase rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan maupun non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anggota keluarga mempengaruhi besar pengeluaran konsumsi baik pangan maupun non pangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, serta penelitian yang telah dideskripsikan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan Pemerintah daerah Kabupaten Pesawaran dan instansi terkait serta pihak swasta ikut berperan dengan memberikan pengarahan dan membantu memperbaiki keadaan setempat guna meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan di pesisir pantai Kabupaten Pesawaran.
2. Diharapkan peningkatan pendapatan yang diperoleh dialokasikan untuk pendidikan, agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya di Desa Ketapang Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho.2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Studi Press
- Ahmad Subagyo.www.ahmadsubagyo.com. *Konsumsi, Tabungan dan Ivestasi*.
- Anas Sudjana.1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raya Grafindo Persada
- Ari Sudarman.2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Arief Furchan.2011. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik.2009. Diakses dari: [http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php? tabel=1&daftar=1&id_subyek=05¬ab=7vv](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=05¬ab=7vv). *Persentase Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Indonesia , 1999, 2002-2010*.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah.2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Bambang Setiadji.1996. *Perubahan Pola Konsumsi dan Hipotesis Siklus Hidup di Indonesia*. Jurnal Akademika.No.3.Hlm.83-93
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke- Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Dornbusch, Rudiger and Fischer Stanley (1997), *Makro Ekonomi* (terjemahan) oleh J Mulyadi. Judul Asli: Macroeconomics, Fourth Edition Penerbit Erlangga, Jakarta
- Dwi Siswoyo, dkk.2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Guritno Mangkoesobroto dan Algifari.1998. *Teori Ekonomi Makro*.Yogyakarta; SYIE YKPN
- Hadari Nawawi, 2007, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Handewi P. Saliem.2008. *Perubahan Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga Di Perdesaan : Analisis data 1999-2005*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

- Henslin, M. James.2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi Ke-6 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Alih Bahasa: Kasmanto Sunarto. Ed: Wini Hardani
- Ida Komang Suwignya, dan Andreas Budi Purnomo.1992. *Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Studi Kasus Rumah Tangga Industri Kerajinan kaleng Di Desa Babagan Kabupaten Lombok Barat Tahun 1995*. BPPS UGM.8(2A)
- Mankiw, N Gregory.2003. *Teori Makro Ekonomi Edisi Ke-5*. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, N.Gregory.2006. *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi S, 2007, *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers. 2012, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali.
- Nurul Zuriah.2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rini Anggraeni dan Retno Lantarsih.2005. *Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Tani Di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman*.Jurnal Agros.No 2. Hlm.83-92
- Sadono Sukirno.2007. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana
- Salvatore, Dominic.2007. *Mikro Ekonomi Edisi ke-4*. Jakarta: Erlangga
- Samsubar Saleh.2004. *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan AMP YKPN
- Sanderson, Sthepenk.2010.*Makro Sosiologi*.Jakarta: Rajawali Pers. Alih Bahasa: Farid Wajidi, S.Menno.
- Sigit Winarno dan Sujana Ismaya. 2007. *Kamus Besar Ekonomi*.Bandung: Pustaka Grafika.
- Soegiarto. 1976. *Pengertian Daerah Pesisir Dengan Karakteristik Dan Gambaran Daerah Pesisir*. Jurnal Perikanan Kelautan. Dahuri et al, 2001
- Suharsimi Arikunto. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suparmoko.1999. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Indonesia*. Diakses dalam : <http://rac.uii.ac.id/serverdocument/publik/2008042404192604313087.pdf>.
- Tegar Hakim. 2012, *Pengertian Pendapatan Nelayan* T Gilarso.1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Bagian Mikro Jilid 1)*.Yogyakarta: Kanisius
- Tika Restiyani.2010. *Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Pembuat Lanting Di Desa Lemah Dhuwur Kecamatan Kuwarasan kabupaten Kebumen*. Skripsi. Yogyakarta: Perpustakaan FISE UNY
- Wardayadi.<http://wardayadi.wordpress.com/materi-ajar/kelas-x/konsumsi-dan-tabungan-dan-investasi/>. *Konsumsi, Tabungan dan Investasi*.
- Yulia Fatma.2010. *Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Sebagai Faktor resiko Terjadinya Hipertensi Pada Nelayan Di Kabupaten Bintan, Provinsi kepulauan Riau Tahun 2009*. Tesis. Yogyakarta: UGM
- Yupita.2010. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Amboyo Utara, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak*. Skripsi Yogyakarta: Perpustakaan UNY
- www.e-dukasi.net. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi*.Diakses: 4